



Peran Guru PAI Dalam Mengatasi Dekadensi Moral Siswa di SMK Ngesti Widhi Husada Kendal

Betha Agustian Daryanto

Universitas Sains Al-Qur'an Jawa Tengah di Wonosobo

bethaagustiandaryanto@gmail.com

Nurul Mubin

Universitas Sains Al-Qur'an Jawa Tengah di Wonosobo

jihadil_akbar@yahoo.com

Ahmad Robihan

Universitas Sains Al-Qur'an Jawa Tengah di Wonosobo

ahmadrobihan@unsiq.ac.id

Alamat: JL. KH. Hassyim Asy'ari km 03 Kalibeber, Mojotengah, Wonosobo, 56531,

Telp. (0286) 3326054, Web: <http://fitkunsiq.ac.id>

Korespondensi penulis: bethaagustiandaryanto@gmail.com

Abstract. *The study aims to investigate the role of Islamic Religious Education (PAI) teachers in overcoming moral decadence of students at SMK Ngesti Widhi Husada Kendal. Moral decadence is often a major concern in the context of education today, especially among vocational high school students. The study used a qualitative approach by conducting in-depth interviews and observations of several PAI teachers at the school. The results of the study show that PAI teachers play a significant role in guiding and directing students to face the moral challenges they face, such as unhealthy use of social media, conflicts between students, and other problems related to moral values. PAI teachers serve as good role models for students, provide moral guidance, and work together with school staff and parents to create a conducive learning environment in efforts to prevent moral decadence. This study also identifies inhibiting and supporting factors in the role of PAI teachers, including collaboration with colleagues, support for facilities and infrastructure, and challenges such as lack of student awareness and lack of family support. The implications of this study indicate the need for a holistic approach in strengthening the role of Islamic Religious Education teachers in supporting the formation of character and morality of students at SMK Ngesti Widhi Husada Kendal.*

Keywords: *Role of Islamic Religious Education Teachers, Moral Decadence, SMK Ngesti Widhi Husada*

Abstrak. Penelitian bertujuan untuk menginvestigasi peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengatasi dekadensi moral siswa di SMK Ngesti Widhi Husada Kendal. Dekadensi moral sering kali menjadi perhatian utama dalam konteks pendidikan di masa kini, terutama di kalangan remaja sekolah menengah kejuruan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan melakukan wawancara mendalam dan observasi terhadap beberapa guru PAI di sekolah tersebut. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa guru PAI berperan yang signifikan dalam membimbing dan mengarahkan siswa untuk menghadapi tantangan moral yang mereka hadapi, seperti penggunaan media sosial yang tidak sehat, konflik antar siswa, dan permasalahan lainnya yang berkaitan dengan nilai-nilai moral. Guru PAI berfungsi sebagai teladan yang baik bagi siswa, memberikan bimbingan moral, dan bekerja sama dengan staf sekolah dan orang tua demi menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dalam upaya pencegahan dekadensi moral. Penelitian ini juga mengidentifikasi faktor penghambat dan pendukung dalam peran guru PAI, termasuk kerjasama dengan rekan kerja, dukungan sarana dan prasarana, serta tantangan seperti kurangnya kesadaran siswa dan kurangnya dukungan keluarga. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan perlunya pendekatan holistik dalam memperkuat peran guru PAI dalam mendukung pembentukan karakter dan moralitas siswa di SMK Ngesti Widhi Husada Kendal.

Kata kunci: Peran Guru PAI, Dekadensi Moral, SMK Ngesti Widhi Husada

LATAR BELAKANG

Pendidikan sebagai kebutuhan penting yang wajib dipenuhi sepanjang hidup untuk seluruh individu di dunia, termasuk di Indonesia. Tanpa adanya pendidikan, suatu kelompok tidak dapat mencapai kemajuan atau mencapai aspirasi untuk meningkatkan kesejahteraan dan kebahagiaan mereka. Pendidikan menjadi dasar bagi pandangan hidup yang dianut oleh masyarakat. Diatur dalam Undang-Undang Dasar 1945 Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan sebagai upaya terencana dan sadar dalam menciptakan proses pembelajaran dan lingkungan belajar sehingga siswa bisa mengembangkan potensi mereka dengan aktif, mendapatkan akhlak, kepribadian, kekuatan spiritual, kecerdasan, pengendalian dan keterampilan sosial yang baik. Menurut KBBL, pendidikan berasal dari kata “didik” dengan awalan “pe-” dan akhiran “-an” yang mengindikasikan cara atau proses mendidik. Dengan demikian, pendidikan adalah upaya untuk mengubah perilaku dan sikap individu atau kelompok melalui proses pelatihan dan pengajaran untuk mencapai kedewasaan manusia (Chairunnisa Amelia, 2019)

Keberadaan pendidikan merupakan hal krusial untuk memastikan kelangsungan manusia menghadapi masa depan. Pendidikan memiliki potensi untuk mengembangkan kemampuan alami manusia semaksimal mungkin sesuai dengan bakat yang dimiliki, dengan tujuan agar setiap individu dapat aktif berkontribusi dalam perkembangan masyarakat dan membantu mencapai kualitas hidup yang lebih baik. Pendidikan diharapkan dapat membimbing manusia menuju kehidupan yang lebih nyata dan bermakna.

Pendidikan saat ini bukan hanya meliputi aspek umum, namun juga memusatkan perhatian pada Pendidikan Islam. Para pakar Pendidikan Islam sudah menegaskan bahwa tujuan dari proses pendidikan tidak hanya untuk mengisi pikiran murid dengan pengetahuan, tetapi lebih kepada pembentukan karakter dan moral mereka. Fokus diberikan pada perilaku yang baik, pemahaman akan kebaikan (fadhilah), serta persiapan untuk menghadapi kehidupan dengan integritas dan kejujuran yang tinggi (Fikri Abdul Aziz, 2020). Pendidikan Islam tidak hanya menekankan pada peningkatan pengetahuan intelektual, tetapi lebih menekankan pada pembentukan karakter yang mulia. Fokus utama dari pengembangan moralitas ini sesuai dengan misi Allah dalam menugaskan Nabi Muhammad untuk menegakkan standar moral yang tinggi.

Pendidikan moral, sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari pembentukan karakter dalam Islam, terus menjadi fokus yang berkembang seiring berjalannya waktu. Semakin

majunya zaman, semakin kompleks pula tantangan-tantangan moral yang dihadapi. Dalam konteks ini, Islam menganggap pendidikan sebagai kekayaan yang penting dalam kehidupan. Dengan mengajarkan nilai-nilai Islam yang terkait dengan moralitas, nilai-nilai ini akan ditanamkan kepada para pelajar.

Peran guru PAI sangat krusial dalam membentuk moral siswa. Guru tersebut tidak hanya bekerja untuk mentransfer ilmu, memberikan motivasi, dan menyampaikan informasi moral spiritual, namun juga mengevaluasi, menilai, melatih, mengarahkan, membimbing, dan mengajar siswa dengan komprehensif (Nella Agustin, dkk, 2021). Sehingga, sikap guru dalam mengajar siswa mempengaruhi pertumbuhan spiritual siswa, sehingga guru perlu memiliki perilaku yang sesuai dengan standar profesional mereka.

Memang tidak bisa dihindari, pendidikan saat ini menghadapi berbagai tantangan yang dialami peserta didik selama masa remaja, salah satunya adalah masalah dekadensi moral. Dekadensi moral merujuk pada penurunan nilai-nilai moral dan karakter remaja. Hal ini sering terjadi di berbagai lapisan masyarakat, terutama di kalangan remaja. Masa remaja merupakan fase dalam kehidupan yang dipengaruhi oleh pengalaman masa kecil dan berpengaruh terhadap masa dewasa selanjutnya (Mia Fatma Ekasari, 2022).

Perilaku negatif dan perilaku menyimpang yang ditunjukkan oleh remaja atau siswa merupakan bagian dari penurunan moral yang tidak terlepas dari konteks budaya dan sosial saat ini. Kondisi di mana penyimpangan moral sering terjadi memerlukan solusi yang tepat. Memperbaiki pendidikan dasar sebagai salah satu langkah awal yang dapat dilakukan. Tahap ini sangat penting karena di sinilah anak-anak mulai terlibat dalam lingkungan sekolah, mengenal nilai-nilai sekitar, dan memahami peran keluarga. Namun, kurangnya pembelajaran tentang moral dan karakter membuat siswa kurang siap menghadapi tantangan moral dalam kehidupan yang beragam. Oleh karena itu, fokus utama yang perlu ditekankan adalah menerapkan pendidikan yang memfokuskan nilai moral atau yang sering disebut sebagai pendidikan karakter (Catur Rochman, dkk, 2020).

Pembentukan karakter siswa bukan hanya tanggung jawab guru, tetapi juga merupakan salah satu usaha guru untuk mencegah penurunan moral. Proses pembentukan moral dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal. Hal yang sama berlaku untuk guru PAI, yang bertanggungjawab dalam menghadapi penurunan moral di lingkungan sekolah. Salah satu tugas guru PAI adalah mengarahkan siswa siswa tanpa menggantikan peran guru Bimbingan

Konseling (BK). Setiap guru memiliki peran khusus dalam proses pembelajaran sesuai mata pelajaran yang mereka ajarkan.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “PERAN GURU PAI DALAM MENGATASI DEKADENSI MORAL SISWA DI SMK NGESTI WIDHI HUSADA KENDAL”

KAJIAN TEORITIS

A. Peran Guru PAI

Peran guru PAI adalah untuk membimbing dan mengarahkan siswa agar bisa berkembang dengan baik. Khususnya, guru PAI memiliki tanggung jawab utama dalam mengembangkan akhlak dan mengajarkan norma hukum tentang nilai-nilai perilaku, serta mengenalkan tanggung jawab individu terhadap perbuatannya baik di dunia maupun di akhirat. Mengingat pentingnya peran guru PAI dalam pembentukan karakter, penulis tertarik untuk meneliti bagaimana guru PAI menjalankan tugas mereka di sekolah untuk membentuk sikap dan kepribadian siswa.

Peran merupakan aspek yang aktif dari kedudukan seseorang, yang mencakup pelaksanaan hak dan kewajibannya. Dengan kata lain, saat individu memenuhi hak dan kewajiban, maka dia sudah memainkan suatu peran, dimana kedudukan dan peran saling berhubungan dan berkaitan (Departemen Pendidikan Nasional, 2014).

PAI merupakan upaya terencana dan sistematis untuk mengembangkan siswa sehingga mereka memperoleh pengetahuan, pemahaman, keyakinan, dan praktik dalam menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. PAI melibatkan serangkaian pembelajaran tentang ajaran-ajaran agama yang disampaikan melalui berbagai materi pelajaran (D I Jenjang et al Addabana, 2019).

B. Dekadensi Moral Siswa

Tim Dosen PAI Universitas Malang (2011) Menjelaskan bahwa Dekadensi moral siswa adalah penurunan atau kemerosotan dalam nilai-nilai moral yang dimiliki siswa. Menurut KBBI, "dekadensi" berarti penurunan atau kemerosotan, sedangkan "moral" berasal dari kata Latin "mores" berarti adat kebiasaan. Secara terminologi, moral digunakan untuk menetapkan batas dari perbuatan, pendapat, atau kehendak yang bisa dianggap salah atau benar, buruk atau baik. Moral adalah istilah yang dipergunakan

dalam menetapkan standar atas aktivitas individu dan menilai apakah aktivitas tersebut bermoral atau tidak.

Siswa atau siswi adalah istilah yang dipergunakan untuk individu yang sedang mengikuti pendidikan pada tingkat dasar dan menengah. Nurhatti menjelaskan bahwa siswa adalah individu yang secara resmi terdaftar atau tercatat sebagai bagian dari lembaga pendidikan. Mereka merupakan subjek utama dari proses pendidikan yang memerlukan bimbingan dan pengolahan agar dapat mengembangkan berbagai kompetensi yang diharapkan (Rusdiana Navlia, 2021).

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk memahami dan menggali makna yang dianggap berasal dari permasalahan sosial atau kemanusiaan oleh sejumlah kelompok atau individu. Proses penelitian melibatkan langkah-langkah esensial misalnya melakukan perumusan prosedur dan pertanyaan penelitian, pengumpulan data khusus dari partisipan, analisa data dengan induktif dari tema spesifik ke umum dan tafsir makna dari data tersebut. Laporan akhir dari penelitian kualitatif mempunyai struktur yang bersifat fleksibel. Peneliti dalam jenis penelitian ini akan mengadopsi pendekatan yang bersifat induktif, fokus pada makna individual serata berusaha untuk mengurangi kompleksitas suatu permasalahan.

Metode penelitian kualitatif yang digunakan adalah penelitian lapangan. Penelitian lapangan yaitu pendekatan dalam pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang tidak membutuhkan keterampilan khusus dari peneliti atau pengetahuan mendalam mengenai literatur yang dipergunakan. Pendekatan ini bersifat fleksibel, tidak terstruktur dan terbuka karena peneliti mempunyai kebebasan dalam menentukan fokus penelitian sesuai dengan konteks dan tujuan penelitian (Trisna Rukhmana dan Danial Darwis, 2022).

Tempat penelitian adalah di SMK Ngesti Widhi Husada Kendal. Subjek penelitian yaitu siswa, guru PAI dan kepala sekolah SMK Ngesti Widhi Husada Kendal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Bentuk-bentuk Dekadensi Moral Siswa SMK Ngesti Widhi Husada Kendal

Dekadensi Moral yang ada di SMK Ngesti Widhi Husada Kendal ada beberapa macam diantaranya:

1) Dekadensi moral external

a) Penggunaan media sosial yang kurang tepat.

Penggunaan media sosial menjadi salah satu faktor terjadinya dekadensi moral, media sosial bisa merusak moral ketika dipergunakan kurang tepat.

b) Pergaulan bebas.

Pergaulan bebas yang maral terjadi dimasa remaja emang sudah menjadi momok yang menakutkan bagi guru dan orang tua.

2) Dekadensi moral internal

a) Playing victim.

Menyalahkan orang lain padahal diri sendiri yang salah, hal ini banyak ditemukan didalam sekolah, berbuat onar tapi menyalahkan orang lain.

b) Berpakaian kurang sopan.

Tata cara berpakaian menjadi masalah yang rentan terjadi dilingkungan sekolah, biasanya disertai penggunaan make up yang berlebihan.

c) Melanggar tata tertib.

Tidak dapat dipungkiri melanggar tata tertib menjadi sebab atau awal permasalahan dilingkungan sekolah.

d) Menyepelekan guru.

B. Peran Guru PAI dalam Mengatasi Dekadensi Moral Siswa SMK Ngesti Widhi Husada Kendal

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam mengtasi dekadensi moral. Oleh sebab itu, harus memiliki pengetahuan, pengalaman, dan tanggung jawab yang besar dalam membina murid dimasa maraknya dekadensi moral terjadi.

Peran guru PAI dalam mengatasi dekadensi moral antara lain:

1) Menjadi contoh yang baik bagi siswa.

Guru PAI menjadi cerminan bagi siswa menjadi sosok panutan dari akhlak, tingkah laku dan perbuatan. Guru PAI juga harus menuntun dan membenarkan moral siswa.

2) Menjadi pengarah dan pembimbing.

Ketika mengajar Guru PAI tidak hanya menyampaikan materi pelajarannya saja. Tetapi harus mengarahkan dan memberi bimbingan terhadap murid agar materi yang disampaikan dapat diterapkan dengan benar.

Ada juga peran guru didalam kelas yaitu: mengajar, mendidik, membimbing, dan menilai dan evaluasi.

C. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Peran Guru PAI dalam Mengatasi Dekadensi Moral Siswa SMK Ngesti Widhi Husada Kendal

Dari hasil penelitian di SMK Ngesti Widhi Husada Kendal, sebuah program akan berjalan dengan baik, maka dibutuhkan faktor-faktor pendukung. Beberapa faktor yang mendukung dalam mengatasi dekadensi moral siswa, antara lain:

1) Rekan kerja

Hasil wawancara dari guru PAI rekan kerja menjadi satu faktor penting dalam mengatasi dekadensi moral siswa, di SMK Ngesti Widhi Husada Kendal memiliki program yang berkaitan dengan penanganan dekadensi moral yaitu kertas kerja pencegahan siswa rentan agar tidak putus sekolah yang dilakukan untuk semua guru maka dari itu kekompakan dari rekan sesama guru sangat mempengaruhi penanganan dekadensi moral siswa.

2) Fasilitas yang mendukung

Fasilitas atau sarana prasarana yang mendukung sangat berpengaruh dalam kelancaran melakukan tugas, salah satunya tempat ibadah yang digunakan oleh guru PAI untuk mengarahkan siswa dan memberikan nasehat keagamaan.

3) Siswa yang kooperatif

Siswa yang terkena masalah mudah diajak diskusi mengikuti arahan juga menjadi faktor pendukung dalam mengatasi dekadensi moral.

Ada juga faktor penghambat dalam mengatasi dekadensi moral siswa, yaitu:

1) Rekan kerja yang tidak kompak

Dalam menyelesaikan masalah dibutuhkan rekan kerja yang kompak, sama halnya dalam mengatasi dekadensi moral kolaborasi antar guru harus kompak ketika tidak kompak akan menjadikan tidak berhasilnya suatu tindakan.

2) Kurangnya kesadaran pada diri siswa

Siswa akan menjadi faktor penghambat ketika tidak kooperatif, sering terjadi setelah ditemukannya masalah pada diri siswa sehingga adanya surat panggilan

orang tua surat tersebut tidak diberikan, sehingga menghambat penyelesaian masalah terhadap siswa tersebut.

3) kurangnya bimbingan dan pembinaan dari lingkungan keluarga.

Keluarga menjadi tempat pendidikan pertama bagi murid, ketika keluarga tidak dapat membimbing dan diajak kerja sama dalam mendidik anaknya maka menjadi salah satu faktor yang menghambat dalam mengatasi dekadensi moral.

KESIMPULAN

Setelah melakukan penelitian mengenai peran guru PAI dalam mengatasi dekadensi moral siswa di SMK Ngesti Widhi Husada Kendal, penulis menyimpulkan hal-hal berikut ini:

Terdapat beberapa bentuk dekadensi moral yang terjadi di SMK Ngesti Widhi Husada Kendal, seperti penyalahgunaan media sosial yang sering terjadi, perilaku *playing victim*, berpakaian kurang sopan baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, sikap melawan guru, dan pelanggaran terhadap tata tertib sekolah.

Kemerosotan moral ini disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk lingkungan sekolah, kondisi keluarga seperti *broken home* dan kurangnya pengawasan orang tua, pergaulan, dan pengaruh media sosial.

Peran guru PAI sangat penting dalam menangani dekadensi moral ini dengan menggunakan metode yang praktis namun efektif, seperti memberi teladan yang baik dan memberikan masukan positif kepada siswa untuk membimbing mereka dalam berperilaku baik.

Dalam menangani masalah ini, terdapat faktor pendukung dan penghambat:

- Faktor pendukung meliputi kerjasama rekan kerja, fasilitas dan sarana yang mendukung, serta keterlibatan siswa yang baik dalam mengikuti arahan.

- Faktor penghambat mencakup kurangnya kekompakan rekan kerja, kurangnya kesadaran diri siswa, dan kurangnya bimbingan serta pembinaan dari keluarga.

Dengan demikian, peran guru PAI dalam menghadapi dekadensi moral siswa bukan hanya sebagai pengajar, namun juga sebagai pembimbing dan teladan yang berperan penting dalam membentuk moralitas dan perilaku siswa secara positif.

DAFTAR REFERENSI

- Agustin, Nella, dkk. 2021. Peran Guru dalam Memebentuk Karakter Siswa. Yogyakarta: UAD Press.
- Amelia, Chairunnisa. 2019 “Problematika Pendidikan di Indonesia” Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan, III <http://semnasfis.unimed.ac.id2549-435X>, diakses pada 10 November 2023.
- Aziz, Fikri Abdul. 2020 “Moral peserta didik dan Pendidikan Islam menurut pemikiran ‘Athiyah Al-Abrasi”, El-Tarbawi, 13.1. <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol13.iss1.art3> diakses pada 10 November 2023.
- D I Jenjang et al. 2019.“ADDABANA Jurnal Pendidikan Agama Islam Analisis Karakteristik Materi Pelajaran Pendidikan Agama Islam” 2, no. 1.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2014. Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Ekasari, Mia Fatma. 2022. Latihan Keterampilan Hidup Bagi Remaja. Malang: Wineka Media.
- Navlia, Rusdiana. 2021. Manajemen Konflik Marketing Pendidikan Islam. Pamekasan: Duta Media Publishing.
- Rochman, Catur dkk. 2020. Gerakan Literasi MI. Wonosobo: CV. Pilar Nusantara.
- Rukhmana, Trisna dan Darwis, Danial. 2022. Metode Pnelitian Kualitatif. Batam: CV.REY MEDIA GRAFIKA.
- Universitas Negeri Malang, Tim Dosen PAI. 2011. Aktualisasi Pendidikan Islam. Surabaya: Hilal Pustaka.